



Pendidikan Keimanan Kepada Allah Dalam Pespektif Islam

Ikhsan^{1*}, Iskandar²

¹⁾* Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe, ikhsanmuhammaddin@gmail.com

²⁾ Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe, iskandaris282@gmail.com

DOI: 10.54604/tdb.v14i2.454



Copyright © 2023

Diajukan: 30/08/2024

Diterima: 27/09/2024

Diterbitkan: 29/09/2024

ABSTRAK

Penulisan artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang pendidikan keimanan kepada Allah dalam perspektif islam. Dalam proses ini tentu saja tujuan pendidikan adalah menciptakan generasi yang islami dan generasi yang Rabbani serta generasi yang rahmatan lil'alamin. Metode penelitian ini menggunakan study literatur library, yaitu dengan mengumpulkan beberapa data reset terkait terlebih dahulu sehingga dijadikan kesimpulan sebagai bahan pertimbangan dalam penulisan artikel ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan keimanan merupakan objek penting tentang pengenalan Allah SWT sebagai sang pencipta kepada peserta didik dalam pendidikan, pendidikan keimanan juga sebagai proses peningkatan ketaqwaan kepada Allah SWT, pendidikan keimanan juga sebagai ladang pahala melalui amal ibadah sehari-hari.

Kata Kunci: Pendidikan, Keimanan Kepada Allah

ABSTRACT

This article aims to describe faith education to Allah within the framework of Islamic teachings. The primary objective of such education is to nurture a generation that embodies Islamic values, fosters a Rabbani (God-conscious) spirit, and contributes to a society characterized as rahmatan lil'alamin (a mercy to all creations). The research employs a library study method, gathering and analyzing relevant data from various studies to formulate a comprehensive conclusion that serves as the foundation for this article. The findings indicate that faith education holds a central role in introducing Allah SWT as the Creator to students within an educational context. Additionally, faith education serves as a mechanism for enhancing piety (taqwa) towards Allah SWT and provides opportunities for continuous spiritual growth through daily acts of worship. Thus, faith education not only strengthens the relationship between individuals and their Creator but also cultivates ethical and moral principles that align with the essence of Islamic teachings.

Keywords: Education, Faith in Allah

* Korespondensi Author: Ikhsan, IAIN Lhokseumawe, ikhsanmuhammaddin@gmail.com

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses penting untuk memperoleh pengetahuan. Pendidikan yang melibatkan peserta didik dan pengajar menjadi budaya yang tidak dapat dipisahkan dalam dunia pendidikan. Selain itu pendidikan juga sebagai pencegah kebodohan dan membantu manusia untuk mengembangkan potensi dalam dirinya. Melalui Pendidikan terjadilah perubahan perilaku, penambahan pengetahuan dan pengalaman hidup sehingga peserta didik menjadi lebih dewasa dalam berpikir dan bersikap (Dewi & Alam, 2020) Pendidikan juga melibatkan apa yang ada di dalam lingkungannya sebagai stimulus pengetahuan dalam pendidikan.

Dalam UUD RI No 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terecana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhal mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Isi dari undang-undang di atas adalah bahwa pendidikan adalah pembentukan kepribadian dan potensi diri peserta didik, sehingga ia dapat memperoleh ilmu-ilmu mulai dari ilmu agama, sampai pada kesadaran diri, kognitif, dan ilmu sosial mengembangkan. Hal ini tentang upaya pendidik untuk mencegah kebodohan bagi generasi mendatang. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang sesuai dengan prinsip keislaman (Hafiz et al., 2024).

Dilihat dari lingkup sosial pendidikan adalah bagian terpenting dalam kehidupan manusia karena pendidikan dapat menjadi wadah untuk mencerahkan kehidupan bangsa. Pendidikan merupakan pelestari tata sosial maupun nilai yang ada dan berkembang dalam kehidupan masyarakat sekaligus sebagai agen perubahan (*agen of change*) (Warsah, 2018). Lebih lanjut dari segi proses sosial, pendidikan dapat diartikan sebagai Interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran merupakan salah satu aspek penting dari dinamika sosial yang bertujuan untuk mencapai perubahan dalam sikap, perilaku, serta peningkatan kecerdasan intelektual. (Alwi et al., 2021).

Sedangkan menurut fungsinya, Alwi et al., (2021) berpendapat pendidikan adalah upaya untuk membantu jiwa anak-anak didik baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju kearah peradaban manusiawi dan lebih baik. Pendapat tersebut menyatakan pendidikan juga berfungsi sebagai membantu membentuk rohani anak sejak lahir hingga usia dewasa. Dalam islam pendidikan adalah proses membentuk karakter anak menjadi rabbani dan mencintai islam. Artinya pendidikan adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan atau dukungan terhadap perkembangan fisik dan mental peserta didik agar dapat mendewasakan dan menunaikan tugasnya sebagai makhluk Allah Khalifah sehingga terpenuhinya di permukaan bumi sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang mandiri (Rosmiaty, 2019)

Keberadaan pendidikan sudah memang seharusnya ada dalam lingkup masyarakat. Pendidikan pertama yang di dapat oleh anak adalah melalui madrasatul 'ula yakni rumah dan keluarga terutama ibu pada saat anak dalam kandungan. Pendidikan apa yang anak dapatkan dalam keluarga akan menjadi pegangan erat untuknya dalam menghadapi masa depan. Anak terlahir fitrah dan tidak ada anak yang terlahir dalam keadaan hati dan akal yang buruk, hal ini senada dengan firman Allah dalam Alqur'an dalam Surah AR-Rum : 30,

“(Tetaplah atas) fitrah Allah yang menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah”. Ayat tersebut di sesuai dengan hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Abi Hurairah Ra, yang bahwasannya, “Dari Abi Hurairah, Rasulullah Shalallahu ‘alaihi wa sallam bersabda : “setiap anak dilahirkan dalam kondisi fitrah kecuali orang tuanya yang menjadikan Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Bukhari Muslim).

Pendidikan adalah sebuah proses, berarti tidak serta merta diperoleh. Melainkan melalui sistem terencana yang dapat membantu mengembangkan potensi peserta didik. Sesuai dengan hadis bukhari di atas yang bahwasannya orang tualah yang paling bertanggung jawab dalam mendidik anaknya. Kata bertanggungjawab memang sederhana, akan tetapi mempunyai makna yang besar. Tanggung jawab dapat diartikan sebagai kesadaran akan kewajiban yang harus ditunaikan. Dimana terdapat beberapa indikator tanggung jawab dalam hal mendidik anak diantaranya yaitu ikatan akidah, ikatan spiritual, membimbing anak, ikatan sosial dan ikatan jasmani (Jarbi, 2021). Hal ini dikarenakan tanggung jawab merupakan salah satu bentuk kewajiban dari orang tua terhadap anak yang dapat mempengaruhi keberlangsungan pendidikannya baik dari segi jasmani maupun rohani (Usman, 2017).

Mendidik anak dalam islam memang sangat berat, orang tua harus mempunyai landasan keimanan dan pengetahuan keagamaan untuk mengajarkan bagaimana islam kepada anak. Keimanan yang orang tua miliki menjadi model utama yang akan ditiru anak. Untuk itu perlunya keimanan yang kuat sebagai landasan utama untuk mendidik anak, dengan tujuan agar kita sebagai orang tua tidak akan salah mendidik anak. Terhindar dari kemosyikan hingga akhir zaman. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Hasani (2023)

yang mengemukakan bahwa orang tua berkewajiban menjadikan anaknya sebagai insan yang berakhlak mulia melalui pendidikan yang berbasis keislaman. Pendidikan keimanan kepada Allah merupakan inti dari pendidikan Islam yang bertujuan membentuk manusia beriman dan bertakwa. Dalam perspektif Islam, pendidikan keimanan mencakup penanaman akidah yang kokoh melalui pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis, serta internalisasi nilai-nilai tauhid dalam kehidupan sehari-hari. Para ulama seperti Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun telah menekankan pentingnya pendidikan iman sebagai fondasi moral dan spiritual dalam pembentukan individu yang saleh.

Meski berbagai penelitian telah membahas pendidikan keimanan, masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman dan implementasinya di konteks pendidikan formal, khususnya dalam kurikulum sekolah. Penelitian terdahulu cenderung terfokus pada aspek teoritis, namun sedikit yang mengeksplorasi bagaimana pendidikan keimanan dapat diintegrasikan secara islami dengan kebutuhan siswa yang berada dalam zaman saat ini. Selain itu, diperlukan penelitian lebih lanjut dalam mendeskripsikan pendidikan keimanan di era globalisasi tanpa kehilangan esensi spiritualitas Islami.

II. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *Studi Library Research*. Penelitian ini dilakukan untuk mengumpulkan informasi berupa catatan dan tinjauan pustaka terhadap judul-judul yang relevan. Isinya sesuai dengan pendapat Milia bahwa penelitian kepustakaan adalah suatu bentuk atau cara yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan informasi berupa data untuk dijadikan acuan. Data yang dikumpulkan meliputi buku-buku yang berkaitan dengan judul penelitian ini, makalah review dan hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan judul penelitian ini, ringkasan berupa catatan singkat, dan informasi terkait masalah yang sedang dipecahkan. Kegiatan pengumpulan data dilakukan secara sistematis, dimulai dengan pengumpulan data, pengolahan, dan penarikan kesimpulan (Mustika Sari et al., 2022)

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan beberapa jurnal, makalah, hasil penelitian, buku, dan catatan lainnya guna menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Kemudian dicatat beberapa poin penting yang digunakan dalam penelitian ini. Validasi, pengumpulan data, dan penyimpanan data kemudian dilakukan secara bertahap seiring dengan rumusan masalah. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah peneliti terlebih dahulu melakukan reduksi data untuk mencari dan memfokuskan data atau menyederhanakan formatnya, kemudian dilanjutkan dengan menampilkan data yaitu beberapa catatan atau menandai bagian-bagian yang penting. Dapat dijadikan acuan atau perbandingan dalam penelitian untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap masalah penelitian. Yang terakhir kemudian menjelaskan temuan penelitian atau menyimpulkan temuan penelitian yang dibahas. Tema penelitian penelitian ini bersifat spesifik dan untuk menyelidiki urgensi membangun keterampilan literasi pada anak usia dini.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Keimanan dalam Al- Qur'an

Iman berasal dari

Kata “إِيمَانٌ”, dan merupakan bentuk masdhar (kata jadian) dari fi’l madhi “مَنْ” yang menurut bahasa berarti membenarkan dan mempercayakan. Sedangkan menurut istilah, iman adalah membenarkan dalam hati, mengikrarkan dengan lisan, dan mengamalkan dengan anggota badan (Subhi, 2020).

Iman secara harafiah berarti “percaya”. Kepercayaan kepada Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang kita sembah merupakan wujud keimanan kepada-Nya. Iman seperti inilah yang seharusnya kita miliki, dimana apa yang kita ucapkan dan apa yang kita lakukan adalah sama. Dengan kata lain, mukmin adalah orang-orang yang mempunyai kesamaan hati, perkataan, dan perbuatan.

Dengan demikian, makna keimanan adalah mengimani atau mengakui sesuatu dengan ikhlas mengucapkannya dan mengafirmasinya, serta mengamalkannya dengan mengucapkan kata-kata yang baik dan melakukan perbuatan baik sesuai perintah Allah SWT. Orang yang beriman adalah orang memiliki kepercayaan yang kuat terhadap adanya Allah dan cintanya kuat akan Allah. Sebagaimana Allah berfirman

didalam surah al-baqaran ayat 165 : *Artinya: "Dan di antara manusia ada yang menjadikan (sesuatu) selain Allah sebagai tandingan- tandingan (bagi-Nya) yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat kuat cinta mereka kepada Allah.....(Al-Baqarah: 165)*

Ayat di atas dengan jelas menyatakan bahwa orang beriman adalah orang yang mempunyai rasa cinta yang kuat kepada Allah. Oleh karena itu, jika disuruh menyembah selain Allah, tentu ia tidak akan pernah mau melakukannya karena kuatnya rasa cinta dan imannya kepada Allah.

Karakteristik orang yang beriman kepada Allah

Manusia adalah Makhluk ciptaan Allah SWT yang mulia dan begitu sempurna. Allah memberikan anugrah jasmani dan rohani kepada manusia sehingga manusia senantiasa mengingat-Nya sebagai sang pencipta Kemudian selain itu begitu besarnya kuasa Allah kepada hambanya Allah menciptakan manusia sebagai khalifah muka bumi dengan tujuan untuk sepenuhnya menyembah kepada-Nya.

Keimanan seorang hamba kepada Rabbnya memang sudah seharusnya ada di dalam hatinya, selalu mengingat-Nya dan selalu mengamalkan perbuatan shalih sebagai bekal akhirat kelak. Berikut karakteristik orang yang beriman kepada Allah dalam Al-qur'an (Q.S Al-Anfal, 2-4)

Artinya : "Sesungguhnya orang- orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayat- nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada tuhan mereka bertawakal.(2) (yaitu) orang-orang yan melaksanakan salat dan yang menginfakkan sebagian dari rezeki yang kami berikan kepada mereka".(3) "Mereka itulah orang-orang yan bernalar-benar beriman. Mereka akan memperoleh derajat (tinggi) di sisi Tuhan mereka dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia". (4)

Ketiga ayat tersebut menerangkan bahwa ciri-ciri orang yang beriman adalah orang yang selalu menempatkan Allah dalam hatinya, selalu mengingatnya, melaksanakan perintahnya dan menyedekahkan sebagian hartanya kepada orang yang membutuhkan. Semoga kita semua termasuk golongan hamba yang beriman kepada Allah Swt.

Keimanan Perspektif Tafsir Ibnu Katsir

Pada surah Al-Anfal ayat 2-4, Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa seseorang yang tidak beriman kepada Allah adalah orang-orang yang hatinya munafik dan tidak melaksanakan kewajibannya sebagai seorang hamba untuk menyembah Rabbnya. Kemudian dalam tafsir ini orang-orang yang dikatakan sebagai orang beriman adalah orang-orang yang senantiasa mengingat Allah dalam hatinya, yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya.

Menurut Mujahid, gemetar berarti memiliki hati yang lembut, bertakwa, menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi larangan Tuhan. Dalam tafsir ini, yang disebut beriman adalah orang yang menjalankan perintah wajib dan sunnah. berupa doa yang meliputi seluruh kolom. Ia kemudian menghabiskan sebagian hartanya untuk memenuhi haknya sebagai budak. Kemudian tafsir ini juga menjelaskan bahwa orang-orang yang memiliki sifat di ataslah yang dikatakan sebagai orang yang beriman dan akan mendapatkan tempat yang tinggi di hadapan Allah Swt.

Pendidikan Keimanan Kepada Allah Dalam Perspektif Islam

Tujuan pendidikan dalam islam adalah terciptanya generasi yang cinta islam, beriman dan beramal shalih. Dikutip dari laman Kompasiana.Com tujuan pendidikan adalah sebagai sumber pengetahuan yang dapat menamkan akidah pada anak, selain sebagai seorang muslim yang sudah diamalkan sebagai seorang khalifah dibumi, manusia juga harus mendasari pemahaman tentang akidah manusia seperti penanaman keEsaan Allah SWT, pembentukan akhlak yang baik, etika yang baik dan interaksi sosial yang baik. Jika iman seseorang berada di jalan yang lurus, maka lurus pulalah aspek kehidupannya.

Keimanan kepada Tuhan merupakan hal mendasar yang dibutuhkan manusia agar bisa bahagia dalam hidup. Seseorang dikatakan beriman kepada Allah bila memenuhi tiga unsur iman dalam Islam. Artinya, isi mental, bahasa, dan perilaku. Oleh karena itu, Anda perlu mengetahui niat baik agar tidak terjerumus ke dalam kesalahan duniawi.

Dalam dunia pendidikan beberapa metode yang dapat dilakukan dalam meningkatkan keimanan anak yaitu sebagai berikut :

1. Selalu mengingat Allah dan selalu takut kepada- Nya, Untuk mengingat Allah, mulailah dengan menanamkan keEsaan Allah dalam hatinya, menunjukkan segala ciptaan-Nya dengan nyata.
 2. Menerangkan isi kandungan Al-Qur'an, Hal ini dapat dilakukan dengan mengenalkan tentang isi kandungan al-qur'an yakni akidah, ibadah, janji dan ancaman, jalan menuju kebahagiaan, serta kisah-kisah dalam Al-quran.
 3. Melaksanakan tanggung jawab sebagai khalifah, melaksanakan tanggung jawab sebagai seorang hamba yakni dengan melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya.
- Implementasi pendidikan keimanan dalam pendidikan anak usia dini adalah :
1. Ajak anak untuk belajar membaca Al-Qur'an
 2. Bersikap baik kepada guru dan teman sebaya
 3. Mengajarkan anak untuk bersikap sopan terhadap yang lebih tua
 4. Mengisi waktu anak untuk selalu bertasbih
 5. Mengingatkan anak untuk berdoa ketika sebelum dan sesudah melakukan sesuatu
 6. Membiasakan anak dengan tiga kata ajaib yakni 2T1M (Tolong, Terima Kasih, dan Maaf)

IV. SIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan keimanan punya nilai utama dalam kehidupan manusia. Manusia sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah sudah di amanahkan untuk selalu berada dalam ketauhidan. Selain menjadi khalifah manusia juga di perintahkan untuk selalu mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi segala Larangan-Nya. Pendidikan keimanan juga merupakan sebagai bekal untuk membentuk karakter anak hingga menjadi generasi yang rahmatan lil'alamin.

Upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua dan guru dalam pendidikan keimanan adalah sebagai berikut : selalu mengingat Allah sebagai sang pencipta, mengenalkan kisah tauladan kepada anak, mengajarkan anak untuk selalu berbuat baik sejak dini karena jika anak dibiasakan dengan perilaku baik di masa lalunya maka anak akan takut untuk berbuat dosa walaupun nanti jika anak sudah beranjak dewasa anak terjerumus pada perilaku menyimpang akan mengingat bahwa perilaku masa lalunya mengajarkan untuk tidak berbuat dosa. Selalu biasakan anak untuk membaca doa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan , maka dengan itu anak akan selalu mengingat Allah dan menjadikan amal ibadah tersebut menjadi ladang pahala

REFERENSI

- Alwi, U., Badwi, A., & Baharuddin, B. (2021). Peran Pendidikan Sebagai Transformasi Sosial dan Budaya. *Jurnal Al-Qiyam*, 2(2). <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v2i2.176>
- Dewi, E. R., & Alam, A. A. (2020). Transformation model for character education of students. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 15(5). <https://doi.org/10.18844/CJES.V15I5.5155>
- Hafiz, A., Walidin, W., & Silahuddin. (2024). Konsep Pendidik dan Peserta Didik Menurut Al Ghazali (Suatu Tinjauan Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis). *Malewa: Journal of Multidisciplinary Educational Research*, 1(02). <https://doi.org/10.61683/jome.v1i02.58>
- Hasani, J. (2023). Kewajiban Orang Tua Terkait Pendidikan Agama Anak Perspektif al-Qur'an (Studi Tafsir al-Qur'an al-Karim Surah al-Tahrim/66: 6). *Ta'dib*, 13(2), 8–16. <https://doi.org/10.54604/TDB.V13I2.307>
- Jarbi, M. ali. (2021). TANGGUNGJAWAB ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK. *PENDAIS*, 3(2), 122–140. <https://jurnal.uit.ac.id/JPAIs/article/view/1051>
- Mustika Sari, Yeni Karneli, & Netrawati. (2022). PENDEKATAN RATIONAL EMOTIVE BEHAVIOR THERAPY (REBT) UNTUK MENGATASI SELF IMAGE NEGATIF PADA REMAJA : Studi LIBRARY RESEARCH. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 1(4).

<https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i4.92>

Rosmiaty, A. (2019). Ilmu Pendidikan Islam. *Yogyakarta: Sibuku.*

Subhi, D. (2020). Keimanan : Iman Dalam Perspektif Islam. *OSF Preprints.*

Usman, A. S. (2017). Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Dalam Perspektif Islam. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak, 1*(2), 112. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v1i2.1324>

Warsah, I. (2018). PENDIDIKAN KEIMANAN SEBAGAI BASIS KECERDASAN SOSIAL PESERTA DIDIK: TELAAH PSIKOLOGI ISLAMI. *Psikis : Jurnal Psikologi Islami, 4*(1). <https://doi.org/10.19109/psikis.v4i1.2156>